

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan target yang ingin dicapai oleh perekonomian dalam jangka waktu panjang, dan semaksimal mungkin konsisten dengan pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi dapat menerangkan dan sekaligus dapat mengukur prestasi perkembangan suatu perekonomian. Dalam aktivitas ekonomi secara actual, pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) berarti terjadinya perkembangan ekonomi secara fiscal yang terjadi di suatu negara seperti: (1) penambahan jumlah dan produksi barang industry; (2) perkembangan infrastruktur; dan (3) penambahan produksi hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang berlangsung dalam satu periode tertentu, misalnya satu tahun (Dumairy,2000:144).

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi mempunyai arti yang sedikit berbeda, meskipun keduanya sering dianalogikan sama. Keduanya menerangkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku atau secara aktual terjadi. Tetapi sebenarnya penggunaan kedua istilah tersebut dapat dilakukan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan digunakan sebagai suatu ungkapan yang umum yang menggambarkan tingkat perkembangan suatu negara atau daerah, yang diukur melalui pertumbuhan (% pertumbuhan output agregat, seperti: PDB) dari pendapatan nasional riil. Nilai tersebut dapat

dikonstankan berdasarkan tahun dasar tertentu, terutama untuk melihat adanya faktor kenaikan harga-harga atau inflasi (Sadono Sukirno, 1995:415).

Dari sejumlah literatur ekonomi, penggunaan istilah pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi sering dilakukan secara bersamaan. Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara maju sedangkan pembangunan ekonomi digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara berkembang. Berikut adalah beberapa definisi mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pendapat para ahli.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat bertambah, sehingga kemakmuran masyarakat meningkat (Sadono Sukirno, 199:79).

Pertumbuhan ekonomi adalah menela faktor-faktor tertentu dari pertumbuhan output jangka menengah dan jangka panjang, faktor-faktor penentu pertumbuhan adalah tenaga kerja penuh, teknologi tinggi, akumulasi modal yang cepat, dan tabungan sebagai investasi yang tergantung pada besarnya pendapatan masyarakat (Rudiger Dornbusch dan Stanley Fischer, 1996:603).

Pertumbuhan ekonomi menurut Simon Kuznet (M.L. Jhingan, 1993:72) adalah kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyaknya jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan ekonomi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Definisi di atas memiliki tiga komponen pengertian: Pertama,

pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang. Kedua, teknologi maju merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk. Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Sementara itu, menurut beberapa ahli ekonomi, pengertian pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan dalam nilai PDB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk. Dalam penggunaan yang lebih umum, istilah pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan kegiatan di negara maju (Sadono Sukirno, 2000:14).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Karena penduduk bertambah terus menerus dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah terus, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini hanya bisa didapat lewat peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahun (Tulus Tambunan, 2001:2).

Pengertian PDB adalah suatu indeks harga yang mengukur tingkat harga dari sejumlah barang yang dihasilkan di dalam sebuah perekonomian yang dibeli oleh rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan luar negeri (Muana Nanga, 2005:28).

PDB juga merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam negara dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk negara tersebut dan penduduk/perusahaan negara lain (Sadono Sukirno, 2000:35).

Pengertian PDB menurut Badan Pusat Statistik, yaitu penjumlahan nilai tambah bruto (*gross value added*) dari seluruh sektor perekonomian dalam suatu daerah/wilayah dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. Yang dimaksud dengan nilai tambah adalah selisih nilai produksi (output) dengan biaya antara (*intermediate input*). Nilai tambah yang dihasilkan akan sama dengan balas jasa faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi.

PDB dapat dihitung dengan dua cara, yaitu atas harga dasar yang berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun yang bersangkutan, sedangkan PDB atas harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa tersebut berdasarkan harga pada suatu tahun tertentu (tahun dasar) (BPS,2001).

Lebih lanjut pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu, untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus diperbandingkan pendapatan nasional yang merujuk pada PDB dari tahun ke tahun. Dalam membandingkannya, perlu didasari bahwa perubahan nilai pendapatan nasional PDB dipengaruhi oleh faktor perubahan harga. Rumusan perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah: (Sadono Sukirno, 2002:19).

$$LPE = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

LPE= pertumbuhan ekonomi atas dasar perubahan PDB (%)

PDB_t = nilai PDB tahun t

PDB_{t-1} = nilai PDB tahun sebelumnya

Pengamatan terhadap perubahan beberapa variabel atau indikator ekonomi makro seperti PDB, dipercaya bisa membantu investor dalam meramalkan apa yang akan terjadi pada perubahan pasar modal (Eduardus Tendelilin, 2001:216).

PDB sebagai sektor indikator ekonomi dapat dimanfaatkan untuk memberikan gambaran situasi ekonomi suatu wilayah, diantaranya:

- a) PDB atas dasar harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDB yang besar menunjukkan sumber daya ekonomi yang besar;
- b) PDB harga berlaku menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu wilayah;
- c) PDB atas dasar harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun sektoral dari tahun ke tahun;

- d) Distribusi PDB atas dasar harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian yang menggambarkan peranan sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran yang besar menunjukkan basis perekonomian yang mendominasi wilayah tersebut;
- e) PDB perkapita atas dasar harga konstan berguna untuk memenuhi pertumbuhan nyata ekonomi perkapita.

Indikator yang digunakan mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu daerah/provinsi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan PDRB dan bukan indikator lainnya seperti misalnya, Produk Nasional Bruto (PNB) sebagai indikator pertumbuhan. Alasan-alasan tersebut adalah:

- a) PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian dalam suatu daerah/provinsi. Hal ini berarti peningkatan PDRB juga mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut.
- b) PDRB dihitung atas dasar konsep aliran (*flow concept*), yaitu perhitungan PDRB hanya mencakup nilai produk yang dihasilkan pada satu periode tertentu. Perhitungan ini tidak mencakup nilai produk yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep guna menghitung PDRB, memungkinkan kita untuk membandingkan jumlah output yang dihasilkan pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.

- c) Batas wilayah perhitungan PDRB adalah suatu provinsi. Hal ini memungkinkan kita untuk mengukur sejauh mana kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi yang diterapkan pemerintah daerah mampu mendorong aktivitas perekonomian domestik.

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam bukunya *The Theory of Economic Development*, Schumpeter menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus-menerus tetapi mengalami keadaan dimana adakalanya berkembang dan pada seketika lain mengalami kemunduran. Konjungtur tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (*entrepreneur*) melakukan inovasi yang seperti ini investasi akan dilakukan, dan penambahan investasi akan meningkatkan kegiatan ekonomi (Sadono Sukirno, 2000:449). Berikut ini adalah teori-teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh beberapa pakar ekonomi:

1. Teori Pertumbuhan Klasik
2. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar
3. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

2.2.1 Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini muncul di masa revolusi industri (akhir abad ke-18) dan awal permulaan abad ke-19 dimana sistem liberal mendominasi dalam perekonomian.

a. Adam Smith

Menurut Smith pertumbuhan bersifat kumulatif, artinya jika ada pasar yang cukup dan akumulasi kapital, akan ada pembagian kerja dengan produktivitas tenaga kerja menaik. Kenaikan ini menyebabkan pendapatan nasional naik untuk kemudian memperbesar jumlah penduduk dan memperluas pasar. Perkembangan berhenti oleh karena sumber alam terbatas jumlahnya, disamping berlakunya hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang (*The Law Of Diminishing Return*).

Adam Smith menolak campur tangan pemerintah dalam pengelolaan sistem perekonomian. Pengelolaan sistem perekonomian hendaknya diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat (para pelaku ekonomi) dengan mekanisme pasarnya, dimana masyarakat (konsumen dan produsen) dapat menentukan harga pasar berdasarkan hukum permintaan dan penawaran (hukum ekonomi ppasar) (Riyadi dan Deddy Supriyadi, 2004:51).

b. David Ricardo

Menurut Ricardo masyarakat ekonomi dibagi menjadi tiga golongan yaitu, golongan kapitalis, golongan buruh, golongan tuan tanah. Sesuai dengan

penggolongan di atas maka pendapatan nasional dibagi menjadi tiga yaitu, upah, sewa dan keuntungan.

c. Thomas Robert Malthus

Thomas Robert Malthus berpendapat bahwa, kenaikan jumlah penduduk akan menimbulkan permintaan, dan hal ini merupakan unsur penting yang perlu diperhatikan. Disamping itu juga, harus diikuti dengan kemajuan faktor perkembangan lainnya. Untuk mendukung perkembangan ekonomi dibutuhkan kenaikan kapital untuk investasi, dimana kapital tersebut didapat dari tabungan. Tetapi investasi ini dihambat oleh kurangnya permintaan efektif yang disebabkan oleh penambahan penduduk yang menekan upah.

Selain itu pendapat yang diterima dan yang di tabungkan karena tidak dikonsumsi seluruhnya. Oleh karena itu, Malthus merasa pesimis terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.2.2 Teori Pertumbuhan Horrod-Domar

Menurutnya setiap upaya untuk tinggal landas mengharuskan adanya mobilisasi tabungan dan luar negeri dengan maksud untuk menciptakan investasi yang cukup, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Teori Harrod-Domar mengingatkan kita bahwa sebagai akibat investasi yang dilakukan tersebut pada masa berikutnya kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian akan bertambah (Sadono Sukirno, 2000:450).

Menurut Harrod-Domar (Sadono Sukirno, 1985:286) pada hakekatnya investasi berusaha untuk menunjukkan syarat yang diperlukan agar terjadi pertumbuhan yang mantap atau *Steady Growth* yang dapat di definisikan sebagai pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan sepenuhnya alat-alat modal yang akan selalu berlaku dalam perekonomian. Inti dari pertumbuhan Harrod-Domar adalah suatu realisasi jangka antara peningkatan investasi (pembentukan modal) dan pertumbuhan ekonomi.

Teori Harrod-Domar memperlihatkan kedua fungsi dari pembentukan modal dalam kegiatan ekonomi. Dalam teorinya pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang, maupun sebagai pengeluaran akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Artinya apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masaberikutnya perekonomian tersebut mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menghasilkan barang-barang, disamping itu Harrod-Domar menganggap pula bahwa penambahan dalam kesanggupan memproduksi itu tidak secara sendirinya.

Dengan demikian walaupun kapasitas memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi akan tercipta, apabila pengeluaran masyarakat mengalami kenaikan kalau dibandingkan dengan masa sebelumnya. Dalam teori Harrod-Domar menggunakan beberapa pemisalan berikut:

- a. Pada tahap permulaan perekonomian telah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh dan alat-alat modal yang tersedia dalam masyarakat sepenuhnya dipergunakan;
- b. Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintahan dan perdagangan luar negeri tidak termasuk;
- c. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan pendapatan nasional, dan keadaan ini berarti bahwa fungsi tabungan dinilai dari titik nol;
- d. Kecondongan menabung batas besarnya tetap, dan begitu juga perbandingan diantara modal dengan jumlah produksi yang lazim disebut rasio modal produksi (*Capital Output ratio*) dan perbandingan diantara pertambahan modal dengan jumlah pertambahan produksi yang lazim disebut rasio pertambahan modal produksi (*Incremental Capital Out Ratio*)

Pokok penjelasan dari teori tersebut bahwa penanaman modal yang dilakukan masyarakat dalam waktu tertentu digunakan untuk dua tujuan. Pertama untuk mengganti alat-alat modal yang tidak dapat digunakan lagi. Kedua untuk memperbesar jumlah alat-alat modal yang tersedia dalam masyarakat.

2.2.3 Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori ini menyatakan perlunya teknologi dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi. Unsur ini diyakini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut kaum neo-klasik, laju pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh pertambahan dalam penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Pendapat ini sepenuhnya berpangkal pada pemikiran aliran klasik yang menyatakan bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan tetap sepenuhnya digunakan dari masa ke masa.

Dalam teori ini, teknologi dianggap sebagai faktor eksogen yang tersedia untuk dimanfaatkan oleh semua negara di dunia. Dalam perekonomian yang terbuka, semua faktor produksi dapat berpindah secara leluasa dan teknologi dapat dimanfaatkan oleh setiap negara, maka pertumbuhan ekonomi semua negara di dunia akan konvergen, yang berarti kesenjangan akan berkurang (Kartasmita, 1997:12).

2.2.4 Teori Pertumbuhan Baru (New Growth Theory)

Teori ini menyatakan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam

pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia (Romer, 1994).

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal/kapital diperluas dengan memasukkan modal ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau eksogen tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mankiw, 2000).

2.3 Investasi

Investasi merupakan kegiatan dalam menanamkan modal dana dalam suatu bidang tertentu. Investasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satu di antaranya adalah investasi dalam bentuk saham. Pemodal atau investor dapat menanamkan kelebihan dananya dalam bentuk saham di pasar bursa. Tujuan utama investor dalam menanamkan dananya ke bursa efek yaitu untuk mencari pendapatan atau tingkat pengembalian investasi (*return*) baik berupa pendapatan dividen maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*).

Investasi dalam penelitian ini adalah investasi yang berasal dari sektor swasta dimana penjumlahan dari penanaman modal asing (PMA) dan

penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang menggunakan satuan mata uang Indonesia yaitu rupiah (RP). Penggunaan modal baik PMDN maupun PMA digunakan bagi usaha-usaha yang mendorong pembangunan ekonomi pada umumnya dan dilakukan secara langsung. Yakni melalui pembelian-pembelian obligasi, surat-surat kertas perbendaharaan negara, emisi-emisi lainnya (saham-saham) yang dikeluarkan oleh perusahaan serta deposito-deposito dan tabungan yang berjangka panjang sekurang-kurangnya satu tahun. Harrod dan Dommar memberikan peranan kunci kepada investasi terhadap peranannya dalam proses pertumbuhan ekonomi khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi memiliki peran ganda dimana dapat menciptakan pendapatan, dan kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal (Jhingan, 2004: 229).

Menurut Undang-Undang No.25 Tahun 2007 pasal 1 menyebutkan definisi modal dalam negeri adalah “modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum”. Penanaman Modal Dalam Negeri menurut Undang-Undang No.15 Tahun 2007 adalah “kegiatan untuk menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dan menggunakan modal dalam negeri”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman modal dalam negeri yaitu suatu kegiatan penanaman modal yang dilakukan

penanam modal dengan menggunakan modal dalam negeri di wilayah negara Indonesia.

Sunariyah (2003:4) mengatakan investasi adalah suatu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Sedangkan definisi investasi menurut Taswan dan Soliha (2002:168), Investasi dapat dilakukan oleh individu maupun badan usaha (termasuk lembaga perbankan) yang memiliki kelebihan dana. Investasi dapat dilakukan baik di pasar uang maupun pasar modal ataupun ditempatkan sebagai kredit pada masyarakat yang membutuhkan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan suatu komitmen atas sejumlah dana dan penundaan konsumsi selama periode waktu tertentu untuk mendapat sejumlah keuntungan di masa yang akan datang.

2.3.1 Jenis Investasi

Investasi berdasarkan jenisnya dibagi menjadi dua jenis, dimana investasi pertama adalah investasi pemerintah dan kedua investasi swasta. Investasi pemerintah merupakan investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, investasi ini pada umumnya tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan investasi swasta adalah investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN) ataupun investasi yang dilakukan oleh swasta yang disebut penanaman modal asing (PMA). investasi yang dilakukan swasta

ini bertujuan untuk mencari keuntungan dan memperoleh pendapatan serta didorong oleh adanya pertambahan pendapatan.

Menurut Sadono Sukirno (2003:5) investasi secara luas bahwa dalam perhitungan pendapatan nasional, pengertian investasi meliputi:

- a. Seluruh nilai pembelian para pengusaha atas barang-barang dan modal dalam pembelanjaan untuk mendirikan industri-industri.
- b. Pengeluaran masyarakat untuk mendirikan rumah tempat tinggal.
- c. Pertumbuhan dalam nilai stok barang perusahaan berupa bahan mentah, barang yang belum selesai diproses dan barang jadi.

Keputusan investasi dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana. Menurut Sunariyah (2004:4) investasi dalam arti luas terdiri dari dua bagian utama yaitu :

- a. Investasi dalam bentuk aktiva riil (*real asset*) berupa aktiva berwujud seperti emas, perak, intan, barang-barang seni dan *real estate*.
- b. Investasi dalam bentuk surat-surat berharga (*financial asset*) berupa surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva riil yang dikuasai oleh entitas. Pemilihan aktiva financial dalam rangka investasi pada sebuah entitas dapat dilakukan dengan dua cara :

- Investasi langsung (*direct investment*)

Investasi langsung dapat diartikan sebagai suatu pemilikan surat-surat berharga secara langsung dalam suatu entitas yang secara resmi telah *go public* dengan harapan akan mendapatkan keuntungan berupa penghasilan dividen dan *capital gains*.

- Investasi tidak langsung (*indirect invesment*)

Investasi tidak langsung (*indirect invesment*) terjadi bila mana surat-surat berharga yang dimiliki diperdagangkan kembali oleh perusahaan investasi (*invesment company*) yang berfungsi sebagai perantara.

2.3.2 Risiko Investasi

Dalam berinvestasi seseorang dihadapkan pada suatu resiko yang dinamakan resiko investasi, sehingga dalam melakukan investasi seseorang harus selalu mempertimbangkan tingkat resiko yang dijabarkan oleh Tandelin (2001:46), resiko merupakan kemungkinan perbedaan antara return actual dengan return yang diharapkan. Semakin besar perbedaannya, berarti semakin besar resiko investasi tersebut. Sementara menurut Gitman (2003:214), resiko pada dasarnya adalah perubahan dari kerugian financial atau bisa di definisikan sebagai variasi dari pengembalian asset.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa resiko adalah kemungkinan dari investasi yang dilakukan oleh investor mengalami kegagalan dalam memenuhi tingkat pengembalian yang investor harapkan. Adapun jenis-jenis resiko yang mungkin dihadapi oleh para investor dalam melakukan kegiatan investasi dikemukakan oleh Reilly (2003:15), diantaranya:

a. Bussiness Risk

Kemungkinan kerugian yang di derita perusahaan karena keuntungan yang diperoleh lebih kecil dari keuntungan yang diharapkan. *Bussines Risk* ini berkaitan dengan cakupan usaha perusahaan.

b. *Financial Risk*

Risiko yang ditimbulkan dari cara perusahaan membiayai kegiatannya misalnya: penggunaan utang dalam membiayai asset perusahaan.

c. *Liquidity Risk*

Adanya ketidakpastian yang timbul pada saat sekuritas berada di pasar sekunder.

d. *Exchange Risk*

Risiko ini berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar mata uang domestic dengan nilai mata uang negaranya.

e. *Country Risk*

Risiko ini berkaitan dengan kestabilan politik serta kondisi lingkungan perekonomian disuatu Negara. Tandelilin (2001:50), menyebutkan beberapa sumber risiko yang dapat mempengaruhi besarnya risiko atas surat investasi, antara lain adalah:

1. Risiko suku bunga
2. Risiko pasar
3. Risiko inflasi
4. Risiko bisnis
5. Risiko financial
6. Risiko likuiditas
7. Risiko nilai tukar mata uang
8. Risiko negara

Adapun risiko yang harus dihadapi dalam setiap keputusan investasi mengharuskan investor untuk berhati-hati dan melakukan analisa serta pertimbangan yang matang. Pengetahuan dan pemahaman yang cukup akan membantu investir dalam mempertimbangkan suatu alternatif investasi. Karena itu seorang investor atau pelaku investasi yang akan berinvestasi dalam sekuritas saham sebaiknya memiliki pemahaman mengenai pasar modal, bagaimana proses berinvestasi pada sekuritas serta karakteristik saham itu sendiri.

2.4 Tenaga Kerja

Di dalam hukum perburuhan dan ketenagakerjaan terdapat beberapa istilah yang beragam seperti buruh, pekerja, karyawan, pegawai, tenaga kerja, dan lain-lain. Istilah buruh sejak dulu sudah populer dan kini masih sering dipakai sehingga sebutan untuk kelompok tenaga kerja yang sedang memperjuangkan program organisasinya. Istilah pekerja dalam praktek sering dipakai untuk menunjukkan status hubungan kerja. Dalam Pasal 1 Angka 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tersebut menyempurnakan pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 1969 tentang ketentuan pokok Ketenagakerjaan.

Setiap kegiatan produksi yang akan dilaksanakan pasti akan memerlukan tenaga kerja. Tenaga kerja bukan saja berarti buruh yang terdapat dalam perekonomian. Arti tenaga kerja meliputi juga keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Dari segi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan kepada tiga golongan:

- a. Tenaga kerja kasar, yaitu tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.
- b. Tenaga kerja terampil, yaitu tenaga kerja yang mempunyai keahlian dari pendidikan atau pengalaman kerja.
- c. Tenaga kerja terdidik, yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

Menurut Payaman J. Simanjuntak (1995:75) faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi, bukan hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi kualitas dan macam tenaga kerja. Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa kearah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri, pembagian kerja menghasilkan pembagian kemampuan produksi para pekerja, setiap pekerja menjadi lebih efisien daripada sebelumnya. Akhirnya produksi meningkatkan berbagai hal, jika produksi naik, pada akhirnya laju pertumbuhan ekonomi juga akan naik.

Menurut BPS penduduk berumur 15 tahun ke atas terbagi sebagai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. angkatan kerja di katakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu. Sedangkan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan disebut menganggur (Budi Santosa, 2001). Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah.

Ada beberapa teori penting yang berkaitan dengan masalah ketenagakerjaan diantaranya adalah teori Lewis (1959) yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan merupakan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain Kemudian menurut teori Fei-Ranis (1961) yang berkaitan dengan negara berkembang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kelebihan buruh; sumber daya alamnya belum dapat diolah; sebagian penduduknya bergerak disektor pertanian; banyak pengangguran; dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Menurut Fei-Ranis ada tiga tahap dalam kondisi kelebihan buruh. Pertama, dimana pengangguran semu dialihkan ke sektor industri dengan upah intitusional yang sama. Kedua, tahap dimana pekerjaan pertanian menambah output tetapi memproduksi lebih dari upah intitusional yang mereka peroleh

dialihkan pula ke sektor industri. Ketiga, dimana tahap ditandai awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian menghasilkan output lebih daripada perolehan upah kontitusional.

Sedangkan menurut Mankiw (1992), membedakan tenaga kerja (*labour*) menjadi dua yaitu tenaga kerja berpendidikan (*educated*) dan tidak berpendidikan (*uneducated*). Disini tenaga kerja berpendidikan (*educated labour*) diindikasikan dengan proporsi angkatan kerja yang memiliki tingkat pendidikan lanjutan (*proportion of the labour force with secondary education*).

Salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja (*demand for labour*) dan penawaran tenaga kerja (*supply for labour*), pada suatu tingkat upah (Kusumosuwidho, 1981). Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa lebih banyaknya penawaran permintaan terhadap tenaga kerja (adanya *excess of labour*) atau lebih banyaknya permintaan di banding penawaran tenaga kerja (adanya *excess demand for labour*).

2.5 Indeks Pembangunan Manusia

Menurut UNDP, Indeks pembangunan manusia (IPM) adalah pengukuran perbandingan dari angka harapan hidup, harapan lama sekolah, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. UNDP (*United Nation Development Programme*) mendefenisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Dalam konsep tersebut penduduk ditempatkan sebagai tujuan

akhir (*the ultimated end*) sedangkan upaya pembangunan dipandang sebagai sarana (*principal means*) untuk mencapai tujuan itu. Untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia, empat hal pokok yang perlu diperhatikan adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan, pemberdayaan (UNDP, 1995). Secara ringkas empat hal pokok tersebut mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Produktivitas

Penduduk harus dimampukan untuk meningkatkan produktivitas dan berpartisipasi penuh dalam proses penciptaan pendapatan dan nafkah. Pembangunan ekonomi, dengan demikian merupakan himpunan bagian dari model pembangunan manusia.

2. Pemerataan

Penduduk harus memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk mendapatkan akses terhadap semua sumber daya ekonomi dan sosial. Semua hambatan yang memperkecil kesempatan untuk memperoleh akses tersebut harus dihapus, sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari kesempatan yang ada dan berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

3. Kesinambungan

Akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya untuk generasi-generasi yang akan datang. Semua sumber daya fisik, manusia, dan lingkungan selalu diperbaharui.

4. Pemberdayaan

Penduduk harus berpartisipasi penuh dalam keputusan dan proses yang akan menentukan (bentuk/arah) kehidupan mereka, serta untuk berpartisipasi dan mengambil manfaat dari proses pembangunan.

2.5.1 Komponen-komponen Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia diperkenalkan oleh UNDP (*United Nation Development Programme*) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). Adapun indikator yang di pilih untuk mengukur dimensi HDI adalah sebagai berikut : (UNDP, *Human Development Report* 1993:105-106) :

- a. Lamanya Hidup (*Longevity*), adalah kehidupan untuk bertahan lebih lama diukur dengan indikator harapan hidup pada saat lahir (*life expectancy at birth*) dan angka kematian bayi per seribu penduduk atau infant mortality rate.
- b. Tingkat Pendidikan (*Educational Achievement*), diukur dengan dua indikator, yakni melek penduduk usia 15 tahun ke atas (*adult literacy rate*) dan tahun rata-rata bersekolah bagi penduduk 25 ke atas (*the mean years of schooling*).
- c. Standar Hidup Layak(*Access to resource*), dapat diukur secara makro melalui PDB rill perkapita dengan *terminologi purchasing power parity* dalam dolar AS dan dapat dilengkapi dengan tingkatan angkatan kerja.

2.5.2 Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Perhitungan angka harapan hidup melalui pendekatan tak langsung (indirect estimation). Jenis data yang digunakan adalah Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Indeks harapan hidup dihitung dengan menggunakan nilai maksimum dan nilai minimum harapan hidup sesuai standar UNDP, yaitu angka tertinggi sebagai batas atas dipakai 85 tahun dan terendah adalah 25 tahun.

2.5.3 Metode Perhitungan

Adapun komponen IPM disusun dari tiga komponen yaitu lamanya hidup diukur dengan harapan hidup pada saat lahir, tingkat pendidikan diukur dengan kombinasi antara angka melek huruf pada penduduk dewasa (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot sepertiga), dan tingkat kehidupan yang layak yang diukur dengan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan (PPP rupiah), indeks ini merupakan rata-rata sederhana dari ketiga komponen tersebut diatas:

$$IPM = \frac{1}{3} (X_1 + X_2 + X_3)$$

Dimana :

X_1 = Indeks Kesehatan

X_2 = Indeks Pendidikan

X_3 = Indeks Pengeluaran

Sebelum menghitung IPM, setiap komponen dari setiap indeksinya harus dihitung terlebih dahulu dengan formula perhitungan sebagai berikut:

$$I_i = \frac{(X_i - X_{iMin})}{(X_{iMax} - X_{iMin})}$$

Dimana :

I_i = Indeks Komponen IPM ke-i

X_i = Indikator ke-i

$X_{i min}$ = Nilai minimum dari X_i

$X_{i max}$ = Nilai maksimal dari X_i

Setelah mengetahui formula perhitungan IPM tersebut perlu juga diketahui metodologi IPM yang dilakukan oleh UNDP dan BPS. Metode IPM pada perkembangannya mengalami perubahan baik indeks kesehatan, pendidikan dan pengeluaran seperti dijelaskan pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1

Perubahan Metodologi Indeks Pembangunan Manusia

Dimensi	Metode lama		Metode baru	
	UNDP	BPS	UNDP	BPS
Kesehatan	Angka harapan hidup saat lahir (AHH)	Angka harapan hidup saat lahir (AHH)	Angka harapan hidup saat lahir (AHH)	Angka harapan hidup saat lahir (AHH)
Pengetahuan	Angka melek huruf (AMH)	Angka melek huruf (AMH)	Harapan lama sekolah (HLS)	Harapan lama sekolah (HLS)
	Kombinasi angka partisipasi kasar	Rata-rata lama sekolah (RLS)	Rata-rata lama sekolah (RLS)	Rata-rata lama sekolah (RLS)
Standar Hidup Layak	PDB per Kapita (PPP US\$)	Pengeluaran per kapita Disesuaikan (Rp)	PNB per Kapita (PPP US\$)	Pengeluaran per kapita Disesuaikan (Rp)
Agregasi	Rata-rata Aritmatik $IPM = \frac{1}{3}(I_{Kesehatan} + I_{Pendidikan} + I_{Pengeluaran}) \times 100$		Rata-rata Geometrik $IPM = \sqrt[3]{I_{Kesehatan} + I_{Pendidikan} + I_{Pengeluaran}} \times 100$	

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat

2.5.1 Klasifikasi Pembangunan Manusia

pengklasifikasian pembangunan manusia bertujuan untuk mengorganisasikan wilayah-wilayah menjadi kelompok-kelompok yang sama dalam hal pembangunan manusia. Untuk melihat capaian indeks pembangunan manusia (IPM) antar wilayah dapat dilihat berdasarkan tabel 2.2 yang menunjukkan pengelompokan IPM ke dalam beberapa kategori sebagai berikut :

Tabel 2.2

Klasifikasi Capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Capaian IPM	Klasifikasi
$IPM < 60$	IPM rendah
$60 \leq IPM < 70$	IPM sedang
$70 \leq IPM < 80$	IPM tinggi
$IPM \geq 80$	IPM sangat tinggi

2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

NAMA	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
Amira salhab (2011)	Pengaruh Inflasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bali	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial dan simultan tingkat inflasi, jumlah tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali.
Lestari Sukarmiati (2008)	Pengaruh sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang	Dalam jangka pendek variabel pendidikan, kesehatan dan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan dalam jangka panjang variabel yang berpengaruh adalah jumlah penduduk sementara pendidikan dan kesehatan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
Sitepu dan Sinaga (2005)	Dampak investasi sumberdaya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia	Hasil simulasi menunjukkan bahwa investasi sumberdaya manusia mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan rumah tangga. Indeks rasio kemiskinan, indeks kesenjangan juga menurun, kecuali rumah tangga bukan angkatan kerja.

Datrini (2009)	Dampak Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali	Hasil regresi menggunakan regresi linear berganda dan regresi linier sederhana/fungsi cobb-douglas (log-linier atau double log / log ganda). Dengan pengujian tersebut di temukan bahwa Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali tahun 1990-2007
Mefi Hukubun, Debby Rotinsulu dan Audie Niode	Pengaruh Investasi Pemerintah dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Tenaga Kerja Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2002-2012	Hasil ini menunjukkan bahwa investasi pemerintah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi swasta tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, pengaruh investasi pemerintah ke tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi bersifat positif, investasi swasta ke tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi bersifat negatif.

Rafika Mokodompis, Vekie Rimate dan Mauna Maramis	Pengaruh Tingkat Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado 2003-2012	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PMDN berpengaruh positif dan tidak signifikan sedangkan PMA berpengaruh negatif dan tidak signifikan, untuk variabel tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Manado.
Desi Dwi Bastias (2010)	Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Atas Pendidikan, Kesehatan dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1969-2009	Hasil penelitian ini menunjukkan pengeluaran pemerintah atas pendidikan, kesehatan dan perumahan tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sementara dalam jangka panjang variabel pengeluaran pemerintah atas perumahan dan transportasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan dan bertanda positif, sedangkan variabel pengeluaran pemerintah atas pendidikan dan kesehatan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

2.7 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya hampir semua ahli ekonomi menekankan arti penting investasi sebagai penentu utama pada pertumbuhan ekonomi. Investasi atau permodalan merupakan persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat dihasilkan maupun diproduksi. Besar kecilnya pendapatan nasional dipengaruhi oleh investasi karena investasi adalah bagian dari pendapatan nasional, dimana investasi yang dilakukan dengan cara membuka sektor-sektor usaha baru yang mengakibatkan meningkatnya output dan kesempatan kerja. Jika persediaan modal tersebut meningkat dalam jangka waktu tertentu maka dapat dikatakan bahwa terjadi pembentukan modal pada waktu tersebut.

Hubungan kenaikan investasi dengan peningkatan pendapatan nasional oleh kynes disebut multiplier. Dimana hubungan multiplier tersebut menjelaskan hubungan antar investasi dengan pendapatan nasional dan konsumsi. Jika investasi naik maka pendapatan nasional dan masyarakat meningkat, dan juga konsumsi meningkat.

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan investasi menurut Samuelson (1995:108), yaitu kenaikan investasi menyebabkan kenaikan pendapatan nasional, akibatnya akan timbul peningkatan konsumsi yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan berikutnya pada pendapatan. Proses ini cenderung bersifat kumulatif akibatnya kenaikan tentu pada investasi menyebabkan kenaikan yang berlipat pada pendapatan melalui kecenderungan untuk mengkonsumsi. Oleh karena itu investasi merupakan faktor yang paling

penting untuk mencapai target pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah.

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Luh Irma Dewi Susi S, I Ketut Kirya, Fridayana Yudiaatmaja (2012), menurutnya investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh harrod-domar yang menerangkan adanya korelasi positif antara tingkat investasi dan laju pertumbuhan ekonomi. Alasan mengapa harrod-domar menetapkan investasi sebagai kunci pertumbuhan ekonomi adalah karena investasi memiliki sifat ganda, hal ini seperti penelitian sebelumnya Jhingan (1990), pertama menciptakan pendapatan dan kedua memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oki Mardiana Aji (2005), dengan hasil bahwa variabel investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan penelitian yang dilakukan Deddy Rustiano (2008), memperoleh hasil bahwa variabel investasi juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada dasarnya jumlah tenaga kerja pada suatu daerah dapat terbentuk menjadi besar jika suatu daerah memiliki jumlah penduduk yang besar juga. Pertumbuhan penduduk yang besar ini cenderung akan menjadi lambat apabila jumlah tenaga kerja tidak terserap dengan baik ke dalam lapangan pekerjaan.

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan tenaga kerja menurut Todaro (2000), bahwa tenaga kerja terserap secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja terserap

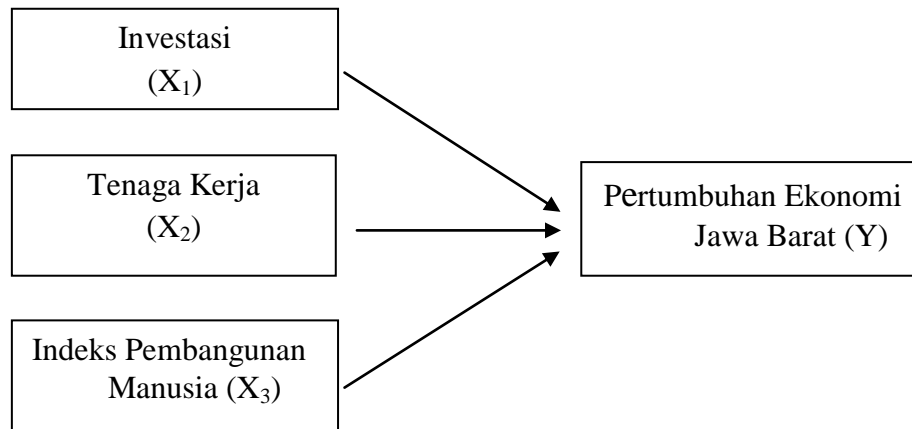
berarti akan menambah tingkat produksi. Kemampuan tersebut akan dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecapakan manajerial dan administrasi. Menurut Lewis (1945) dalam Todaro (2004) angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Eunike Elisabeth Bawuno, Josep Bintang Kalangi dan Jacline I. Sumual (2015), menurutnya tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti, jika tenaga kerja bertambah maka pertumbuhan ekonomi semakin bertambah dan bisa menimbulkan pengangguran. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja bukan berasal dari kota itu sendiri melainkan dari luar kota sehingga tidak dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi (Ramirez, 1998). Pembangunan manusia merupakan perwujudan tujuan jangka panjang dari suatu masyarakat dan meletakkan pembangunan di sekeliling manusia, bukan manusia di sekeliling pembangunan (Yunita, 2012).

Istilah modal manusia (*human capital*) pertama kali dikemukakan oleh Garry S. Becker. Ace Suryadi (1994) yang mengkaji lebih dalam mengenai peran pendidikan formal dalam menunjang pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa, semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan teori *Human Capital*, yaitu bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena pendidikan berperan di dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Teori ini menganggap pertumbuhan penduduk ditentukan oleh perorangan. Jika setiap orang memiliki penghasilan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi penduduk dapat ditunjang.

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Nurul Izzah (2013), Aris Budi susanto dan Lucky Rachmawati (2012) serta Muhammad Febi Utama (2013) menyatakan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. IPM yang meningkat akan menggerakkan perekonomian daerah terutama di sektor industri. IPM akan mendorong industri untuk meningkatkan produksi dan pada akhirnya tingkat konsumsi masyarakat pun ikut meningkat.



Gambar 2.3 Kerangka pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Diduga pengaruh investasi, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten dan Kota di Jawa Barat baik secara parsial maupun secara simultan.